



## **Perbedaan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Bekas di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi**

Citra Alwiyah Purba<sup>1</sup>, Rizki Ramadhani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan<sup>12</sup>  
[citraalwiyah01@gmail.com](mailto:citraalwiyah01@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizkiramram@unimed.ac.id](mailto:rizkiramram@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce menggunakan bahan bekas di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian keterampilan motorik halus. Kegiatan meronce dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan bekas seperti styrofoam, tutup botol dan koran bekas dan plastik jajanan sebagai media pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan melalui uji *wilcoxon* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, kegiatan meronce menggunakan bahan bekas terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Meronce, Bahan Bekas

### Abstract

*The objective of this study is to ascertain the disparities in fine motor skills of children aged 5-6 years through the amalgamation of activities utilising recycled materials at TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi. The present research employs a quantitative approach, utilising a one-group pretest-posttest design. The subjects of this study comprised 22 children. The data collection techniques employed in this study involved the implementation of an observational approach, utilising a fine motor skills assessment sheet as a tool for data collection. The activity was carried out by utilising recycled materials such as polystyrene, bottle caps and old newspapers and snack wrappers as learning media. The findings of the data analysis demonstrated a substantial enhancement in the fine motor abilities of the children following the intervention. This hypothesis is supported by the Wilcoxon test, which yielded a significance value of 0.000 ( $< 0.05$ ). Consequently, the utilisation of recycled materials in meroning activities has been demonstrated to be an efficacious method for enhancing the fine motor skills of early childhood.*

*Keywords: Fine Motor Skills, Beading, Recycled Aterials*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, suatu periode yang ditandai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, anak menunjukkan karakteristik unik dan spesifik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, serta moral. Masa ini merupakan fase krusial yang memerlukan pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak, guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta mendukung proses perkembangan berkelanjutan pada tahap berikutnya. Agar potensi perkembangan anak dapat dimaksimalkan, diperlukan rangsangan yang sistematis melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi anak yang disesuaikan dengan karakteristik usia 0 hingga 6 tahun. Pendidikan ini seyogianya mengacu pada tahapan perkembangan yang dilalui anak serta melibatkan proses pembiasaan yang mendukung pertumbuhan fisik dan psikisnya secara holistik.

Perkembangan anak sendiri merupakan proses dinamis yang mencerminkan perubahan bertahap pada diri anak seiring berjalannya waktu. Proses ini dapat diamati melalui indikator usia, perilaku, serta kondisi fisik dan psikologis anak (Yus, 2011). Janet black, Papalia dan Olds, (Khadijah & A, Nurul Amelia, 2020) berpendapat perkembangan anak usia dini dapat dikategorikan melalui dua kelompok meliputi: Pertama, meliputi pertumbuhan tubuh, berat, tinggi, dan kematangan organ-organ tubuh seperti otot, tulang, dan organ vital dan kesehatan fisik yang baik mendukung kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi. Pola tidur yang teratur juga berperan penting dalam mendukung interaksi sosial dan hubungan yang lebih baik. Kedua, meliputi kemampuan ingatan, kognitif, bahasa, dan inteligensi, anak juga mulai membangun hubungan sosial, mengenali emosi, serta mengembangkan rasa percaya diri dan empati.

Menurut Hurlock (dalam Sukamti, 2018, hlm. 45), perkembangan motorik mencerminkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuhnya yang terjadi melalui interaksi terkoordinasi antara sistem saraf dan otot. Dengan demikian, motorik dapat dipahami sebagai hasil kerja sama yang harmonis antara fungsi neurologis dan mekanisme otot untuk mengatur berbagai aktivitas fisik. Secara umum, perkembangan motorik anak terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merujuk pada gerakan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar tubuh

serta membutuhkan energi fisik yang relatif besar, contohnya seperti aktivitas berlari, melompat, atau berjalan. Sebaliknya, motorik halus melibatkan otot-otot kecil dan menuntut koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan (mata), contohnya seperti kegiatan melipat, menggunting, meronce, dan aktivitas lainnya yang menuntut ketelitian serta keterampilan gerak halus.

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini memegang peranan penting dalam mendukung kesiapan belajar mereka. Anak-anak yang berada pada jenjang taman kanak-kanak umumnya terlibat dalam berbagai aktivitas yang menstimulasi motorik halus, seperti mewarnai, menggambar, melipat, mencetak, memotong, dan menempel, yang semuanya merupakan bagian dari proses pembelajaran di kelas. Peningkatan kemampuan motorik halus memungkinkan anak lebih mudah memahami dan melaksanakan tugas-tugas sesuai arahan guru. Pada usia 5 hingga 6 tahun, karakteristik motorik halus dapat dikenali melalui beberapa indikator, antara lain: kelancaran gerakan, ketepatan, kekonsistenan, dan kecermatan gerakan (Sujiono, 2016). Ketiadaan stimulasi yang optimal serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak. Oleh sebab itu, pendampingan secara tepat melalui berbagai aktivitas yang selaras dengan tahapan usia anak sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan motoriknya.

Penguatan kemampuan motorik halus tidak hanya penting dalam mempersiapkan anak untuk mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan serta berpartisipasi dalam berbagai interaksi sosial dan aktivitas fisik. Beragam kegiatan kreatif dapat dimanfaatkan untuk merangsang perkembangan motorik halus, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, melipat, menempel, hingga meronce. Dalam hal ini, Nasaruddin (2021) menyatakan bahwa meronce merupakan salah satu bentuk aktivitas yang efektif untuk membantu anak mengasah keterampilan motorik halusnya melalui latihan koordinasi, konsentrasi, dan ketelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono et al. (2010), meronce termasuk ke dalam jenis aktivitas yang tepat diterapkan di lingkungan Taman Kanak-kanak (TK). Kegiatan ini melibatkan penyusunan atau penataan benda-benda kecil yang berlubang, seperti manik-manik atau sedotan, ke dalam suatu pola tertentu menggunakan media pengikat seperti tali atau benang. Selain melatih koordinasi tangan dan mata,

aktivitas meronce juga bermanfaat dalam meningkatkan konsentrasi serta memperkenalkan konsep dasar seperti pola, warna, dan bentuk yang berperan dalam pengembangan aspek kognitif anak.

Dalam praktiknya, bahan yang digunakan untuk meronce sangat beragam, mulai dari manik-manik, sedotan, kulit kerang, hingga daun kering. Bahan tersebut dapat berasal dari produk baru maupun barang bekas. Penggunaan bahan daur ulang, khususnya limbah plastik, sebagai media meronce tidak hanya mendukung kreativitas anak, tetapi juga menjadi bagian dari upaya edukatif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Widiyadari et al. (2021) mengungkapkan bahwa plastik merupakan jenis sampah yang paling banyak dihasilkan oleh manusia akibat tingginya penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu, pelaku usaha kecil, hingga perusahaan besar. Pembuangan limbah plastik ke lingkungan, baik ke perairan maupun ke tanah, memperparah kerusakan alam. Oleh karena itu, pengelolaan sampah melalui proses daur ulang menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan. Implementasi kegiatan meronce dengan bahan limbah plastik dalam pembelajaran PAUD merupakan salah satu contoh konkret upaya pengelolaan sampah yang edukatif dan ramah lingkungan.

Pada saat pembelajaran meronce media yang digunakan adalah potongan koran bekas, tutup botol bekas, *styrofoam*, plastik jajanan dan benang anak diarahkan untuk mengambil bahan bekas yang digunakan dalam kegiatan meronce dengan kedua tangan mereka. Bahan bekas yang digunakan sebagai media dapat mengembangkan motorik halus dengan meningkatkan indra mata serta koordinasi gerakan tangan. Dengan menggunakan bahan bekas, anak dapat menyadari bahwa bahan bekas dapat dijadikan media permainan edukatif bagi anak, selain itu dengan memanfaatkan bahan bekas pada kegiatan meronce anak-anak tidak hanya belajar keterampilan motorik halus tetapi juga menjadi aktivitas menyenangkan dan mendapatkan pemahaman, kesadaran diri tentang pentingnya daur ulang dan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi Kecamatan Rambutan penulis menemukan bahwasanya di lapangan terdapat jumlah anak kelas TK B sebanyak 61 anak yang terdiri dari kelas B1 berjumlah 22 anak, B2 berjumlah 17 anak dan B3 berjumlah 22 anak. Pada saat observasi penulis menemukan anak yang kemampuan motorik halusnya kurang berkembang dengan

optimal di kelas B3, hal tersebut dapat penulis lihat ada anak yang masih kesulitan dalam menggunting kertas sesuai polanya sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Masih ditemukan anak yang tidak sabaran dalam menempelkan bahan kolase pada kertas, dalam kegiatan pembelajaran guru kurang menggunakan media yang bervariasi, seperti pada saat kegiatan meronce hanya menggunakan manik-manik. Maka dari itu kegiatan yang menggunakan bahan bekas dapat menjadi media yang menarik untuk kegiatan meronce, kolase dan kegiatan lainnya. Hal ini sekaligus menanamkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan sejak dini, penulis juga menemukan bahwasanya guru pada saat mengajar kurang menggunakan bahan yang aman seperti penggunaan pasir dan batu dalam kegiatan seni motorik yang dapat menimbulkan iritasi pada kulit atau mata anak.

Oleh karena itu, dalam memilih bahan bekas sebagai media pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan aspek keamanan bagi anak. Bahan yang digunakan harus bebas dari unsur-unsur yang berpotensi membahayakan, seperti benda tajam, zat beracun, atau material lain yang tidak ramah anak (Hendar Ahmad Wibisono et al., 2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji pengaruh kegiatan meronce dengan memanfaatkan bahan bekas, seperti tutup botol, styrofoam, koran bekas, dan plastik kemasan makanan, terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat terstimulasi secara optimal seiring dengan penerapan pembelajaran yang kreatif dan ramah lingkungan.

Penelitian yang dilakukan (Nasaruddin, 2021) menyatakan bahwa kegiatan meronce dapat mengembangkan motorik halus anak. Kebaharuan penelitian ini terletak pada menggunakan bahan bekas yang berbeda seperti tutup botol, *Styrofoam*, koran bekas, plastik jajanan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan bahan jadi seperti manik-manik dan sedotan. Melalui kegiatan meronce menggunakan bahan bekas ini membantu anak melatih gerakan jari, ketelitian, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan. Dengan menggunakan bahan bekas anak belajar peduli lingkungan sejak dini dan bermanfaat bagi perkembangan motorik anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen pre-eksperimental, tepatnya desain *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2023; Sahir, 2021). Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce

menggunakan bahan bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Subjek penelitian adalah anak-anak kelas B3 di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi, yang terdiri dari 22 anak dan dipilih melalui teknik *simple random sampling* menggunakan aplikasi *spin online* (Sugiyono, 2023). Kegiatan dilakukan sebanyak tiga kali menggunakan bahan bekas seperti tutup botol, koran, styrofoam, dan plastik jajanan. Data dikumpulkan selama dua bulan (Mei–Juni) melalui observasi terstruktur berbentuk *checklist*, mengacu pada indikator motorik halus seperti kelancaran, ketepatan, kekonsistenan, dan kecermatan gerakan (Sujiono, 2016), serta dokumentasi pendukung seperti RPP dan foto kegiatan.

Analisis data menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial non-parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata hasil pretest dan posttest, dengan interpretasi berdasarkan kategori “Belum Muncul” (0–2) dan “Sudah Muncul” (3–4). Selanjutnya, untuk menguji hipotesis, digunakan uji Wilcoxon Signed Rank yang sesuai untuk data berdistribusi tidak normal dan jumlah sampel kecil (<25) (Ramadhani et al., 2024; Sugiyono, 2023). Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah perlakuan dilakukan. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan software SPSS versi 25.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan meronce menggunakan bahan bekas. Pada saat pretest, dari 22 anak yang diamati, sebanyak 17 anak (77,27%) berada dalam kategori *Belum Muncul* (BM), dan hanya 5 anak (22,73%) yang masuk kategori *Sudah Muncul* (SM), dengan nilai rata-rata 1,82. Kegiatan yang dilakukan berupa menjepit batu dengan pensil. Setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali menggunakan berbagai bahan bekas seperti tutup botol, koran, styrofoam, dan plastik jajanan, dilakukan posttest dengan aktivitas mencap menggunakan pelepah pisang. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 20 anak (90,91%) masuk kategori *Sudah Muncul*, dan hanya 2 anak (9,09%) yang masih *Belum Muncul*, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 3,23. Rekapitulasi distribusi hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi distribusi hasil pretest dan posttest

Kategori	Frekuensi Pretest	Persentase	Frekuensi Posttest	Persentase
Belum Muncul (BM)	17 anak	77,27%	2 anak	9,09%
Sudah Muncul (SM)	5 anak	22,73%	20 anak	90,91%
<b>Jumlah Total</b>	<b>22 anak</b>	<b>100%</b>	<b>22 anak</b>	<b>100%</b>
<b>Rata-rata Nilai</b>	<b>1,82</b>		<b>3,23</b>	

Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank melalui SPSS versi 25 menunjukkan bahwa terdapat 22 ranking positif ( $Posttest > Pretest$ ), tidak ditemukan ranking negatif maupun ties, dengan nilai  $Z = -4.244$  dan  $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000$ . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pengujian manual menggunakan tes rangking bertanda Wilcoxon juga menghasilkan nilai  $Whitung < W_{tabel}$ , memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi.

Tabel 2. Tes Statistics Menggunakan SPSS

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Posttest – Pretest
Z	-4.244 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil “Tes Statistics”, Nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah .000. karena nilai  $.000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada *pretest* dan *posttest* dapat diterima. Dengan demikian, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan kegiatan meronce menggunakan bahan bekas.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas. Hal ini dibuktikan dari peningkatan skor rata-rata pretest sebesar 1,82 (kategori *Belum Muncul*) menjadi 3,23 (kategori *Sudah Muncul*) pada posttest. Selain itu, uji Wilcoxon menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan keterampilan tanpa adanya nilai yang tetap atau menurun. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Anita Yus (2011) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat distimulasi melalui kegiatan yang menuntut koordinasi otot kecil seperti jari-jari tangan. Kegiatan meronce juga dinilai efektif menurut Febrianti & Arkam (2024) karena dapat melatih fokus, koordinasi tangan-mata, serta ketelitian anak. Selain itu, Hasbin et al. (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan bekas dalam kegiatan meronce berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus. Gracinia dan Juliska (2007) menambahkan bahwa kegiatan kreatif seperti meronce mampu mengembangkan aspek seni dan kognitif anak sekaligus.

Dari sisi pendidikan karakter dan lingkungan, penggunaan bahan bekas dalam kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dalam aspek motorik, tetapi juga mendukung pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sebagaimana dijelaskan oleh Siron et al. (2020). Ini memberi nilai tambah berupa edukasi tentang daur ulang dan kreativitas. Selain itu, Hidayah et al. (2024) juga menekankan bahwa loose parts atau bahan tidak terstruktur seperti tutup botol, tali rafia, dan sedotan mampu memberikan peluang eksplorasi yang luas bagi anak dalam melatih motoriknya secara alami. Oleh karena itu, kegiatan meronce dengan bahan bekas layak diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD), karena terbukti efektif secara empiris dan didukung oleh teori-teori perkembangan anak.

Hasil uji hipotesis menunjukkan kegiatan meronce menggunakan bahan bekas terdapat perbedaan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pemerolehan nilai perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini dilakukan selama lima sesi pertemuan, dimana

satu sesi untuk melakukan *pretest*, tiga pertemuan untuk memberikan *treatment*, dan satu pertemuan untuk melakukan *posttest*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan pada anak menggunakan instrumen yang sudah di sediakan.

Nilai rata-rata untuk data sebelum diberikannya perlakuan (*pretest*) berdasarkan hasil perhitungan sebesar 1,82 yang termasuk kriteria belum muncul. Sedangkan pada hasil perhitungan rata-rata data sesudah diberikannya perlakuan (*posttest*) sebesar 3,23 dengan kriteria sudah muncul. Kegiatan meronce menggunakan bahan bekas terhadap keterampilan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan (*posttest*) lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), hal ini terlihat dari hasil perhitungan antara *pretest* dan *posttest* yang memiliki selisih sebesar 2.

Berdasarkan Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai *Whitung* dibandingkan nilai ketentuan *Wtabel* ( $N=22 = 0,05$  maka  $W_{tabel} = 65$  dengan diperoleh  $Whitung < W_{tabel}$  ( $0 < 65$ ), begitu pun dengan hasil SPSS menunjukkan bahwa hasil signifikan ( $000 < 0,05$ ). Pada hasil pengamatan ditemukannya bahwa aspek keterampilan motorik halus anak menunjukkan adanya perkembangan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hal ini berarti hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima karena nilai *Whitung* lebih kecil daripada *Wtabel*. Maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan motorik halus anak terhadap kegiatan meronce menggunakan bahan bekas.

Berdasarkan pandangan Ritonga, (2021) keterampilan motorik halus diartikan sebagai gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot halus. Keterampilan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui permainan yang terarah. Salah satunya adalah dengan kegiatan permainan meronce. Kegiatan meronce ini banyak memiliki manfaat menurut pandangan (Lufira & Mayar, 2022) yang mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat memperoleh manfaat dari kegiatan meronce menggunakan bahan bekas sangat berguna bagi anak karena melibatkan aktivitas yang menstimulasi keterampilan tangan dan jari. Anak mampu mengkoordinasikan jarinya dengan koordinasi mata yang baik, anak mampu memasukkan benang ke dalam lubang tutup botol dan pada saat kegiatan ini di ulang-ulang maka dapat melenturkan otot-otot tangan, selain itu membuat anak senang dan bangga dengan hasil ronceannya sendiri. Dengan demikian kegiatan meronce menggunakan bahan bekas tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna

bagi anak. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus.

Selanjutnya sesuai dengan pandangan (Sujiono, 2016) keterampilan motorik halus anak dapat diukur melalui beberapa aspek, antara lain kemampuan menggenggam dengan baik, mengikuti garis lebih tepat, menggenggam benda tanpa kesulitan, melakukan gerakan/ kegiatan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan. Aspek-aspek ini menjadi acuan dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti melakukan pengamatan di lapangan pada saat *pretest*, sebagian besar anak terlihat masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan motorik halusnya. Dalam kegiatan *pretest* menjepit batu menggunakan pensil anak belum mampu menjepit batu dengan stabil menggunakan kedua pensil, serta belum mampu meletakkan batu secara tepat ke dalam lingkaran yang telah ditentukan tanpa melewati garis batas dan saat anak meletakkan batu ke dalam lingkaran yang telah diberi angka di bagian bawahnya sebagai penanda tujuan, anak belum mampu meletakkan batu tersebut sesuai dengan angka tujuan yang dimaksud.

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menggenggam, ketepatan gerakan gerakan dan mengkoordinasikan mata dan tangan anak masih terbatas. Namun, setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada saat *posttest*, yang dilakukan dengan kegiatan mencap menggunakan pelepah pisang, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menggenggam pelepah pisang lebih baik dan stabil, mengikuti garis cap secara tepat tanpa keluar garis, serta melakukan gerakan dengan arah dan kekuatan mencap yang sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara terarah mampu memberikan stimulasi positif terhadap aspek-aspek keterampilan motorik halus yang dijelaskan oleh (Sujiono, 2016).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK negeri pembina kota tebing tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan antara hasil nilai rata-rata *pretest* sebelum perlakuan adalah 1,82 yang termasuk dalam kriteria belum muncul (BM) dan nilai rata-rata *posttest* setelah perlakuan meningkat menjadi 3,23 yang masuk kategori

sudah muncul (SM), sehingga dapat menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat setelah diberikannya perlakuan. Hasil uji hipotesis membuktikan berdasarkan *output* SPSS, terlihat bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar  $000 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan bekas terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK negeri pembina kota tebing tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, M. P. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Suwito (ed.); pertama). Kencana. Khadijah, M. A., & A, Nurul Amelia, M. P. (2020). *Perkembangan Fisiki Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Febrianti, D., & Arkam, R. (2024). Pengembangan motorik halus AUD melalui kegiatan meronce. *Prosiding*, 49–56.
- Gracina, Y. M., & Juliska. (2007). *Mengembangkan kemampuan dasar BALITA di rumah: Kemampuan fisik, seni, dan manajemen diri*.  
<https://books.google.co.id/books?id=WxpbDwAAQBAJ>
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini 5–6 tahun. *Pendidikan Guru PAUD*.
- Hendar Ahmad Wibisono, S.Pd., M.Pd.Gr., M. S. E., H. Ahmad Abrar Rangkuti, M.A. | Dr. Fatma Sukmawati, M. P., Dr. H. Rahmadi, M. P. |, Yusuf Ijonris, S. K., Roni Priyanda, S.Pd., M.Pd | Dr. Lianna Wijaya, A.Md., S.E., M. M., & Dr. Apriza Fitriani, M.Pd. Atep Iman, M. P. (2023). *Pengantar Teknologi Pendidikan* (P. Pustaka (ed.)).  
[https://books.google.co.id/books?id=nyC0EAAAQBAJ&pg=PA69&dq=Apa+aja+kriteria+bahan+bekas+yang+aman+untuk+anak&hl=ban&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj\\_d64cuMAXXZxDgGHWRhNZAQ6AF6BAgLEAM#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=nyC0EAAAQBAJ&pg=PA69&dq=Apa+aja+kriteria+bahan+bekas+yang+aman+untuk+anak&hl=ban&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj_d64cuMAXXZxDgGHWRhNZAQ6AF6BAgLEAM#v=onepage&q&f=false)
- Hidayah, L., Fajriani, K., Junistira, D. D., & Sinar, S. (2024). Tingkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pendekatan inovatif: Implementasi kegiatan meronce dengan loose parts dalam konteks PAUD. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 234–242. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29549>
- Lufira, R., & Mayar, F. (2022). Penggunaan Bahan Bekas Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 220–230. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5090>
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53–70.

<https://doi.org/10.58230/27454312.81>

- Ramadhani, N. (2022). *Penerapan Permainan Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Murid Autis Kelas II Di SLB Negeri Wonomulyo*. 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembentukan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Ramadhani, R., Parira, K. L., Dairi, K., Nanas, A., & Halus, K. M. (2024). *Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Umur 5-6 Tahun Di TK*. 7, 17964–17973.
- Ritongan, N. (2021). *Permainan Meronce Dan Perkembangan Motorik Halus Anak* (N. Harmi (ed.); Pertama). CV Pustaka MediaGuru.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryanti (ed.)).
- Siron, Y., Khonipah, I., & Fani, N. K. M. (2020). Penggunaan barang bekas untuk media pembelajaran di PAUD: Pengalaman guru. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 63–74. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i2.868>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (D. I. S. S. P. MT (ed.)).
- Sujiono, B. & S. (2016). *Metode Pengembangan Fisik Motorik Anak*.
- Sukanti, E. R. (2018). Perkembangan Motorik. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Widiyasari, R., & Zulfitria, S. fakhirah. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01). <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i01.340>